

KESALAHAN LEKSIKOGRAMATIKAL PADA TEKS *RECOUNT*

Adip Arifin*, Syamsudin Rois
STKIP PGRI Ponorogo, Jawa Timur
email: adiparifin@yahoo.com*
email: srois@gmail.com

Abstract

Language learning is basically a process of trial and error. It means that in every language learning activity, both in oral and written, errors in language are made. It also happens to Indonesian learners of English. This study is aimed at investigating the organization of lexicogrammatical feature in recount texts, written by sixth semester students of English Language Education Department, STKIP PGRI Ponorogo, in the academic year 2015/2016. The study used descriptive qualitative method and designed as error analysis. The data were collected through written test composition. The result of study showed that the organization of lexicogrammatical feature was less satisfying. It could be seen from a number of mistakes produced by the students. In detail, there were 32 mistakes in using wrong word (misuse), 30 mistakes of wrong tense, 25 mistakes in using action verb, 21 mistakes in using finite, 17 mistakes in adverbial use, 17 mistakes of misspelling, 3 mistakes of using conjunction, 2 mistakes of using article, and 2 mistakes of using adjective.

Keywords: *Language Error, Lexicogrammatical Feature, Recount Text*

Abstrak

Pembelajaran bahasa pada prinsipnya merupakan proses mencoba dan gagal. Hal ini berarti bahwa dalam proses pembelajaran bahasa, baik lisan maupun tulisan, tidak terlepas dari berbagai kesalahan berbahasa. Bagi pembelajar Bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia tentu juga tidak bisa terlepas dari kesalahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana unsur-unsur pembentuk teks dalam teks recount yang ditulis oleh partisipan, yang berasal dari mahasiswa semester VI program studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Ponorogo pada semester genap tahun akademik 2015/2016. Fokus penelitian ini adalah pengorganisasian fitur leksikogrammatikal. Penelitian ini menggunakan desain error analysis. Data diperoleh dari written test composition, dan kemudian dianalisis berdasarkan prosedur error analysis. Dari hasil analisis data diketahui bahwa; pertama, pengorganisasian teks khususnya pada fitur leksikogrammatikal belum sepenuhnya memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari statistik kesalahan yang telah teridentifikasi. Secara detail ditemukan kesalahan terbanyak pada penggunaan kata (misuse) yakni 32 kesalahan (22%), wrong tenses 30 kesalahan (20%), wrong action verb 25 kesalahan (17%), absence of finite 21 kesalahan (14%), adverbial mistake 17 kesalahan (11%), misspelling 17 kesalahan (9%), conjunction mistake 3 kesalahan (2%), article mistake 2 kesalahan (1%), dan wrong adjective 2 kesalahan (1%).

Kata kunci: *Fitur Leksikogrammatikal, Kesalahan Berbahasa, Teks Recount*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa pada prinsipnya merupakan proses *trial and error* (Huang, 2003). Senada dengan pernyataan tersebut, Hariri (2012) mempertegas bahwa pembelajaran bahasa, terutama bahasa asing, merupakan proses membuat, mengoreksi kesalahan dan meningkatkan level penguasaan bahasa yang dipelajari oleh pembelajar tersebut. Hal ini berarti bahwa dalam proses pembelajaran bahasa, baik itu lisan maupun tulisan, tidak terlepas dari berbagai kesalahan berbahasa yang muncul. Lebih lanjut Indihadi (2010)

memandang bahwa proses kesalahan berbahasa tersebut sebagai bagian yang integral dari pemerolehan dan pengajaran bahasa.

Kesalahan berbahasa tersebut dapat terjadi dalam berbagai elemen kebahasaan, seperti pelafalan (*pronunciation*), pemilihan kosakata (*diction*) dan struktur. Kesalahan berbahasa tidak hanya muncul pada proses akuisisi bahasa ibu (*mother tongue*) saja sebagai bahasa pertama yang dipelajari seseorang, tetapi juga muncul dalam pembelajaran bahasa kedua, bahasa asing, atau sering disebut bahasa target (James, 1998), termasuk pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia. Kesalahan bahasa dapat diamati dari realisasi *productive skill* seorang pembelajar bahasa, dalam bentuk lisan dan tulisan. Dalam teori *Systemic Functional Linguistic*, produk tulisan maupun lisan disebut sebagai teks. Lebih jauh, Widdowson (2007) menyatakan bahwa teks merupakan wujud aktual penggunaan bahasa.

Menurut Anderson dan Anderson (2003), secara substansi, jenis teks terbagi menjadi 2 kategori, yakni teks sastra dan teks faktual. Contoh teks sastra adalah puisi, naskah drama, teks naratif, sedangkan teks faktual meliputi *explanation*, diskusi, laporan, eksposisi, prosedur, dan *recount*. Setiap jenis teks mempunyai tujuan komunikatif dan fitur kebahasaan yang berbeda, sehingga hal inilah yang menjadi karakteristik dari setiap teks. Misalnya, tujuan komunikatif teks naratif adalah menghibur pembaca, teks eksposisi untuk memengaruhi pembacanya, teks *recount* untuk menceritakan masa lalu, dan lain sebagainya.

Untuk merealisasikan tujuan setiap teks, maka penulis teks harus memerhatikan setiap elemen penyusun sebuah teks dengan baik, salah satunya adalah fitur leksikogramatikal. Fitur ini merupakan sisi luar sebuah teks yang dapat dilihat dan diamati oleh pembaca secara langsung. Fitur ini berkaitan dengan aturan gramatikal yang sudah baku dalam suatu bahasa. Aturan ini bisa berbeda antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain, misalnya aturan gramatikal bahasa Inggris berbeda dengan aturan gramatikal pada bahasa Indonesia.

Merujuk pada latar belakang di atas, dapat dipastikan bahwa setiap pembelajar bahasa pasti mengalami, atau setidaknya pernah melakukan kesalahan berbahasa. Tetapi tentu frekuensi dan tingkat kesalahan pada masing-masing pembelajar beragam dan berbeda-beda. Hal inilah yang kemudian menjadi asumsi dasar peneliti untuk lebih jauh melakukan penelitian tentang kesalahan berbahasa pada mahasiswa semester VI program studi Pendidikan Bahasa Inggris di STKIP PGRI Ponorogo. Untuk itu, studi ini bertujuan untuk mengetahui secara detail kesalahan leksikogramatikal pada teks *recount* yang ditulis oleh partisipan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas sejauh mana keterampilan siswa dalam menulis. Di samping itu, hasil penelitian juga dapat dijadikan sebagai basis penyusunan materi untuk mata kuliah *Genre-based Writing* di STKIP PGRI Ponorogo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *Error Analysis*, yakni menganalisis kesalahan berbahasa melalui prosedur sebagai berikut: (i) mengumpulkan data, (ii) mengidentifikasi kesalahan, (iii) mendeskripsikan kesalahan, dan (iv) evaluasi, (Corder in Ellis, 1997). Data dikumpulkan dari teks *recount* yang ditulis oleh partisipan, kemudian diidentifikasi jenis kesalahannya. Misalkan, jika terdapat kesalahan penggunaan kata kerja (*verb*) maka dikategorikan sebagai *Wrong Action Verb*, jika terdapat kesalahan dalam penulisan ejaan (*spelling*) maka dikategorikan sebagai *miss-spelling* (MS). Kesalahan yang telah diidentifikasi kemudian dideskripsikan dengan menjelaskan bentuk kesalahan serta faktor yang menjadi penyebabnya. Selanjutnya, kesalahan tersebut dievaluasi untuk dibetulkan.

Partisipan pada penelitian ini adalah mahasiswa STKIP PGRI Ponorogo Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris semester VI. Jumlah keseluruhan partisipan adalah 15 mahasiswa, terdiri dari 4 mahasiswa dan 11 mahasiswi yang berusia antara 22-26 tahun. Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti, semua partisipan telah menerima pembelajaran bahasa Inggris selama kurang lebih 12 tahun, sejak kelas IV SD sampai dengan semester VI perkuliahan saat ini. Mayoritas partisipan merupakan pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang berlatar belakang Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai Bahasa kedua.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah kata, frase, kalimat dan paragraf yang diambil dari teks *recount* yang ditulis oleh partisipan. Jumlah keseluruhan teks adalah 15. Teks yang ditulis partisipan mempunyai kesamaan tema, yakni tentang pengalaman yang tak terlupakan (*unforgettable experience*). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes tulis. Observasi dilakukan oleh peneliti pada saat sebelum (pra-penelitian) dan selama penelitian berlangsung. Observasi dilakukan untuk mengetahui beberapa faktor, antara lain: tingkat kesiapan partisipan, situasi dan kondisi partisipan selama pelaksanaan penelitian. Dalam penelitian ini, partisipan diminta untuk menuliskan teks *recount* Tes tentang pengalaman pribadinya (*unforgettable experience*). Sebelum partisipan menulis teks, mereka terlebih dahulu diberikan pembelajaran tentang *recount text*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fitur leksikogramatikal merupakan unsur pembentuk teks yang berkaitan dengan fitur kebahasaan, terutama struktur kalimat. Pada bagian ini, peneliti menganalisis lima belas teks sebagai sumber data. Secara spesifik, jenis fitur leksikogramatikal diidentifikasi berdasarkan sembilan jenis kesalahan yang sering ditemukan dalam penulisan teks bahasa Inggris oleh pembelajar bahasa yang berasal dari Indonesia. Kesembilan jenis kesalahan tersebut merupakan modifikasi dari usulan Harmer (2004) yang membagi analisis aspek kesalahan gramatikal menjadi sepuluh kategori dengan simbol yang berbeda, seperti yang tersaji pada tabel 1 berikut:

Tabel 1: Klasifikasi kesalahan leksikogramatikal versi Harmer (2004)

<i>Symbol</i>	<i>Meaning</i>	<i>Example of error</i>
S	<i>A spelling error</i>	<i>The answer is obvius</i>
WO	<i>A mistake in word order</i>	<i>I like very much it</i>
G	<i>A grammar mistake</i>	<i>I am going to buy some furnitures</i>
T	<i>Wrong verb tense</i>	<i>I have seen him yesterday</i>
C	<i>Concord mistake</i>	<i>People is angry</i>
WW	<i>Wrong word</i>	<i>I am interested on Jazz music</i>
()	<i>Something unnecessary</i>	<i>He was not too strong enough</i>
M	<i>Unclear meaning</i>	<i>That is a very excited photograph</i>
P	<i>Punctuation mistake</i>	<i>Do you like London</i>
F/I	<i>Too formal or informal</i>	<i>Hi Mr. Franklin, Thank you for your letter...</i>

Berdasarkan tabel klasifikasi kesalahan sebagaimana tersaji pada tabel 1, peneliti kemudian melakukan adaptasi jenis kesalahan dengan kategori yang sebagian sama, tetapi berbeda secara simbol dan detail kesalahan. Misalkan, Harmer (2004) mengklasifikasikan penggunaan kata yang salah sebagai *wrong word* (WW). Kategori ini masih terlalu luas, karena setiap kesalahan penggunaan kata secara otomatis termasuk dalam kategori ini. Untuk membuat lebih detail maka kesalahan penggunaan kata dapat dipilah lagi menjadi lebih spesifik, misalnya; kesalahan penggunaan *adjective* dan *adverb*. Pada studi ini, kesalahan penggunaan *adjective* (WA) dan *adverb* (AM) dikategorikan sebagai kesalahan tersendiri. Modifikasi ini dilakukan untuk mewedahi jenis kesalahan yang ditemukan pada teks. Selain untuk mewedahi jenis kesalahan yang ditemukan, modifikasi dilakukan untuk mempermudah pembacaan terhadap jenis kesalahan yang ditemukan. Modifikasi ini kemudian terrealisasikan dalam tabel berikut:

Tabel 2: Klasifikasi kesalahan leksiko gramatikal

Simbol	Arti	Contoh kesalahan
MU	<i>Misuse</i>	<i>We arrive at the <u>destiny</u>, ... (destination)</i>
WAC	<i>Wrong action verb</i>	<i>Which pen <u>toused</u>?</i>
WT	<i>Wrong tenses</i>	<i>Yesterday, we <u>buy</u> a new house for Mom.</i>
CM	<i>Conjunction and mechanic mistake</i>	<i>We went to the zoo, <u>and</u> museum, and botanical garden.</i>
AD	<i>Adverbial mistake</i>	<i>He runs <u>fastly</u>.</i>
WA	<i>Wrong adjective</i>	<i>There are many <u>history</u> places in Jogjakarta</i>
MS	<i>Misspelling</i>	<i>I <u>arived</u> at my friend's home...</i>
AF	<i>Absence or mistake of finite</i>	<i>The car moving slowly.</i>
AM	<i>Absence or mistake of article</i>	<i><u>...</u>view is very beautiful.</i>

Klasifikasi jenis kesalahan sebagaimana tersaji pada tabel 2 di atas dijadikan sebagai basis klasifikasi sekaligus analisis kesalahan pada lima belas *recount text*, sebagai sumber data.

Misuse

Aspek pertama pada unsur leksikogramatikal adalah *misuse* (penggunaan kata yang salah). Berdasarkan hasil analisis, jumlah kesalahan penggunaan kata pada keseluruhan teks yakni 32, setara dengan 22% dari total kesalahan. Dari statistik tersebut, kesalahan penggunaan kata merupakan jenis kesalahan yang paling banyak ditemukan pada keseluruhan teks. Lebih spesifik, pada teks 4 dan teks 5 ditemukan paling banyak kesalahannya, yakni masing-masing sejumlah 5 kesalahan.

Berikut merupakan jenis kesalahan penggunaan kata yang ditemukan pada teks; “*before arriving at our destiny, ...*” (Teks 4). Kata sebagaimana bergaris bawah merupakan contoh temuan tentang kesalahan penggunaan kata. Secara kontekstual, sebenarnya penulis teks ingin menyampaikan tentang tujuan dari perjalanan liburannya. Kata “*destiny*” secara harfiah bermakna takdir atau nasib dengan kelas kata sebagai kata benda (noun). Pada situasi tersebut, penulis berpendapat bahwa kata “*destiny*” merujuk kepada tujuan. Seharusnya kata yang tepat untuk digunakan penulis adalah “*destination*”, yang secara harfiah berarti tujuan. Jika sekilas diamati, akan tampak kemiripan dari kata “*destiny*” dan

“*destination*”. Pertama, secara kelas kata, keduanya sama, yakni kata benda (*noun*). Kedua, secara penulisan mempunyai kesamaan pada dua suku kata pertama. Bagi pembelajar bahasa Inggris dengan kemampuan sintaktikal yang kurang maka kedua kata tersebut sangat mungkin dimaknai sama. Padahal sebenarnya kedua kata tersebut tidak mempunyai kaitan sama sekali antar keduanya. Hal ini berbeda dengan contoh berikut “*identify*” dan “*identification*”. Kedua kata tersebut merupakan kata yang berasal dari akar kata (*root*) yang sama. Sehingga secara arti keduanya sama. Dalam hal kelas kata, kedua kata tersebut berbeda, “*identify*” merupakan kata kerja (*verb*), sedangkan “*identification*” merupakan kata benda (*noun*). Kata “*identification*” merupakan derivasi dari kata “*identify*”, yang berarti terjadi perubahan kelas kata dari semula kata kerja menjadi kata benda.

Kesalahan lain pada penggunaan ditemukan pada teks 5, seperti pada penggalan teks berikut: “...*we played some sports together like football, swimming, ...*”. Kata yang bergaris bawah merupakan contoh bagaimana penggunaan kata yang salah (*misuse*). Pada kalimat di atas, penulis teks ingin memberikan informasi yang lebih spesifik tentang beberapa kegiatan olahraga yang dilakukan. Penggunaan kata “*like*” pada kalimat di atas dianggap tidak tepat karena digunakan untuk memberikan informasi spesifik tentang hal yang telah disebutkan sebelumnya. Kata “*like*” secara harfiah diartikan “suka, seperti”, tergantung pada konteks penggunaannya dalam kalimat. Penggunaan kata yang lebih tepat sebagai pengganti kata “*like*” adalah “*such as*” atau “*for instance*”. Sehingga kalimatnya akan menjadi “...*we played some sports together such as football, swimming, ...*”

Dalam struktur kalimat bahasa Indonesia, kata “seperti” biasa digunakan untuk memberikan informasi detail tentang sesuatu hal, misalnya: “Semenjak kecil bakat Dian sudah terlihat beragam, seperti menari, menyanyi, dan bermain peran. Kata ”seperti” disini memperjelas informasi tentang keragaman bakat Dian. Dilihat dari latar belakang penulis teks yang merupakan penutur bahasa Indonesia, struktur kalimat bahasa Indonesia diimplementasikan untuk struktur kalimat bahasa Inggris. Padahal sebagaimana diketahui, struktur kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Inggris mempunyai perbedaan.

Action verbs

Aspek kedua pada unsur analisis leksikogramatikal adalah *action verb* (kata kerja). Jumlah kesalahan penggunaan kata kerja pada keseluruhan teks yakni 25, setara dengan 17% dari total kesalahan. Dari statistik tersebut, kesalahan penggunaan kata merupakan jenis kesalahan terbanyak ketiga setelah *misuse* dan *wrong tenses*. Lebih detail, pada teks 4 dan teks 3 ditemukan paling banyak pada penggunaan *action verb* (kata kerja), yakni masing-masing sejumlah 5 dan 3 kesalahan.

Berikut merupakan kesalahan penggunaan kata kerja (*action verb*) sebagaimana yang ditemukan pada teks 3: “*We stay at my grandmother’s home for three days...*” Sekilas secara struktur kalimat tersebut tidak problematik, tetapi dari fitur kebahasaan (*linguistic feature*) *recount text* jelas tidak benar. Salah satu fitur kebahasaan dari *recount text* adalah penggunaan *past tense*. Sehingga, dari penggalan teks tersebut, dapat dengan mudah diidentifikasi kesalahannya. Penulis teks menggunakan bentuk *present* untuk merepresentasikan kejadian yang sudah terjadi. Dalam struktur bahasa Inggris tentu saja ini salah. Mestinya penulis menggunakan bentuk *past*, sehingga berubah menjadi “*stayed*”. Selain terjadi kesalahan penggunaan kata kerja, sebenarnya kesalahan ini juga dapat dikategorikan sebagai kesalahan penggunaan *tenses*.

Temuan kesalahan lain dari penggunaan kata kerja terdapat pada teks 4; “*I don’t know what kind of bus to used.*” Dalam penggalan teks tersebut dapat diidentifikasi dua kesalahan penggunaan kata kerja sekaligus, sebagaimana yang bergaris bawah. Kesalahan pertama yakni penggunaan kata kerja bentuk sekarang (*present*) untuk merujuk pada masa lampau (*past*). Kesalahan tersebut terletak pada penggunaan kata kerja “*don’t*”, seharusnya

menggunakan bentuk past “*didn’t*”. Kesalahan pada tingkat ini juga dapat dikategorikan sebagai kesalahan penggunaan *tenses*.

Jenis kesalahan kedua terletak pada penggunaan kata kerja yang didahului dengan preposisi “*to*”. Sebagaimana diketahui, secara struktur gramatikal dalam bahasa Inggris setiap kata kerja yang didahului preposisi “*to*” harus dalam bentuk pertama (*verb base*). Sehingga seharusnya cukup menggunakan “*use*”. Lebih jauh, kesalahan yang terdapat pada penggalan di atas juga dapat dikategorikan pada kesalahan *misuse*, terutama pada penggunaan kata “*use*”, untuk merujuk kepada penggunaan bus. Hal ini tidak tepat secara makna kontekstualnya. Penulis teks bisa memilih kata lain untuk mengekspresikan keinginannya sebagai pengganti kata “*use*”, misalnya; *choose*. Sehingga kalimatnya akan menjadi “*I did not know which bus to choose*”.

Tenses

Aspek ketiga pada unsur analisis leksikogramatikal adalah *tenses* atau jenis kalimat. Berdasarkan hasil analisis, sebagaimana tersaji pada tabel 2, jumlah kesalahan penggunaan kata kerja pada keseluruhan teks yakni 30, setara dengan 20% dari total kesalahan. Dari statistik tersebut, kesalahan penggunaan jenis kalimat merupakan jenis kesalahan terbanyak kedua setelah *misuse*. Lebih detail, pada teks 1 dan teks 15 ditemukan paling banyak pada penggunaan jenis kalimat, yakni masing-masing sejumlah 5 kesalahan.

Sesuai dengan fitur kebahasaan pada *recount text*, jenis kalimat (*tenses*) yang digunakan adalah simple past, karena menceritakan peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Beberapa kesalahan penggunaan *tenses* yang ditemukan adalah sebagai berikut:

Kesalahan pada teks 1: “*Yesterday, my family and I holiday in Sarangan*”. Pada penggalan teks di atas dapat diidentifikasi jenis kesalahan penggunaan *tenses*. Kata yang bergaris bawah menggunakan jenis present. Pada awal kalimat jelas tertulis keterangan waktu “*yesterday*”, yang artinya kejadian tersebut telah berlalu. Tetapi terusan kalimatnya justru tidak menggunakan kalimat dalam bentuk *past*, dan menggunakan bentuk present. Secara kaidah struktur kalimat bahasa Inggris ini tentu salah. Seharusnya kalimat tersebut diubah menjadi; “*Yesterday, my family and I holidayed in Sarangan*”.

Temuan lain berkaitan dengan kesalahan penggunaan *tenses* adalah sebagai berikut: “*I going to the market with my sister...*” (teks 15). Pada kalimat tersebut penulis tidak menyertakan *to be*, atau tidak menyertakan kata kerja bentuk kedua, yang merupakan penciri sebuah teks *recount*. Agar kalimat di atas benar, maka seharusnya adalah; “*I went to the market with my sister...*”.

Conjunction and mechanics mistake

Aspek keempat pada unsur analisis leksikogramatikal adalah tentang kesalahan penggunaan *conjunction and mechanics mistake*. Kesalahan jenis ini dapat diamati dari sisi penggunaan kata penghubung dalam kalimat, misalnya; *and, but, or, not only...but also, either...or; neither...or*, dsb. Sedangkan dari sisi *mechanic* kesalahan yang diamati meliputi penggunaan tanda baca, misalnya; ? (tanda tanya), ! (tanda seru), dan sebagainya. Berdasarkan hasil analisis, sebagaimana tersaji pada tabel 2, jumlah kesalahan penggunaan *conjunction* dan *mechanic* pada keseluruhan teks yakni hanya 3 kesalahan, setara dengan 2% dari total kesalahan. Dari statistik tersebut, kesalahan penggunaan *conjunction* dan *mechanic* merupakan jenis kesalahan yang paling sedikit kedua setelah kesalahan penggunaan *article*. Lebih detail, kesalahan penggunaan *conjunction* dan *mechanic* hanya ditemukan pada teks 1, 4, dan 6, dengan masing-masing 1 kesalahan.

Beberapa kesalahan penggunaan konjungsi (kata penghubung) ditemukan pada teks berikut: “*And then we could buy many beautiful souvenirs.*” Pada penggalan teks 1 tersebut

di atas, kata penghubung “*and*” digunakan untuk memulai sebuah kalimat baru. Secara kaidah kebahasaan hal ini merupakan kesalahan. Kata penghubung tidak boleh digunakan untuk mengawali sebuah kalimat. Fungsi kata penghubung “*and*” adalah untuk memberikan informasi tambahan yang sifatnya setara, misalnya; “*Narnia ate some fruits and also a cake.*”

Kesalahan penggunaan kata penghubung lainnya ditemukan pada teks 6, sebagai berikut; “*I bought a bag, T-shirt, hats in sukowati market.*” Berkebalikan dengan contoh sebelumnya, pada penggalan teks di atas justru tidak menambahkan kata penghubung “*and*” pada penulisan kalimat. Pembetulan pada kalimat ini agar menjadi benar adalah sebagai berikut; “*I bought a bag, T-shirt, and hats in sukowati market.*”

Adverbial mistake

Aspek kelima pada unsur analisis leksikogramatikal adalah tentang kesalahan penggunaan *adverb* (kata keterangan). Kesalahan jenis ini dapat diamati dari sisi penggunaan kata keterangan yang diletakkan sebelum atau sesudah kata kerja. Berdasarkan hasil analisis, sebagaimana tersaji pada tabel 2, jumlah kesalahan penggunaan *adverb* pada keseluruhan teks yakni sebanyak 17 kesalahan, setara dengan 11% dari total kesalahan. Dari statistik tersebut, kesalahan penggunaan *adverb* merupakan jenis kesalahan terbanyak kelima setelah *misuse*, *wrong tenses*, *wrong action verb*, dan *absence offinite*. Lebih detail, kesalahan penggunaan *adverb* paling banyak ditemukan pada teks 1 dan teks 12 dengan masing-masing 5 dan 3 kesalahan.

Wrong adjective

Aspek keenam pada unsur analisis leksikogramatikal adalah tentang kesalahan penggunaan *adjective* (kata sifat). Kesalahan jenis ini dapat diamati dari sisi penggunaan kata sifat yang diletakkan sebelum atau sesudah kata benda. Berdasarkan hasil analisis, sebagaimana tersaji pada tabel 2, jumlah kesalahan penggunaan *adjective* pada keseluruhan teks yakni sebanyak 2 kesalahan, setara dengan 1% dari total kesalahan. Dari statistik tersebut, kesalahan penggunaan *adjective* merupakan jenis kesalahan paling sedikit yang ditemukan pada keseluruhan teks. Kesalahan tersebut secara lebih detail ditemukan pada teks 4 dan teks 9, dengan masing-masing hanya 1 kesalahan.

Berikut merupakan kesalahan penggunaan ajektif (kata sifat) yang ditemukan pada teksn 4; “*There are many history places in Jogjakarta.*” Pada bagian ini, penulis teks tidak menggunakan *adjective* sebagai *modifier* sebuah kata benda (*places*). Seharusnya penulis menggunakan kata sifat untuk memodifikasi kata “*places*”. Jika yang dimaksud oleh penulis adalah “tempat-tempat bersejarah”, maka seharusnya menjadi seperti berikut; “*There are many historcal places in Jogjakarta.*”

Temuan lain kesalahan penggunaan kata sifat terdapat pada teks 9, sebagai berikut; “*I was fortune having friends like them*”. Kata bergarisbawah merupakan kata benda (*noun*), sehingga secara kaidah kebahasaan merupakan kesalahan. Untuk menjadikannya benar, maka harus diubah menjadi kata sifat, yakni “*fortunate*”. Sehingga akan menjadi kalimat seperti berikut ini; “*I was fortunate having friends like them*”.

Misspelling

Aspek ketujuh pada unsur analisis leksikogramatikal adalah tentang kesalahan penulisan kata (*misspelling*). Kesalahan jenis ini dapat diamati dari sisi penulisan kata yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa baku. Contoh dari jenis kesalahan *misspelling* adalah sebagai berikut: “*pronounciation*”, yang betul adalah “*pronunciation*”, dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil analisis, sebagaimana tersaji pada tabel 2, jumlah kesalahan *misspelling* pada keseluruhan teks yakni sebanyak 14 kesalahan, setara dengan 9% dari total

kesalahan. Dari statistik tersebut, kesalahan *misspelling* merupakan jenis kesalahan terbanyak keenam setelah *misuse*, *wrong tenses*, *wrong action verb*, *absence offinite*, dan *adverbial mistake*. Lebih detail, kesalahan penggunaan *adverb* paling banyak ditemukan pada teks 5 dan teks 10 dengan masing-masing 3 kesalahan.

Berikut merupakan temuan kesalahan *misspelling* yang ditemukan pada teks 5; “*At 9 a.m., I arived at my friend’s house...*”. Kata yang bergaris bawah secara ejaan salah, yang benar adalah “*arrived*”. Pada teks 5 kesalahan penulisan kata yang sama terjadi tidak hanya sekali, tetapi sebanyak dua kali.

Kesalahan ejaan lainnya ditemukan pada teks 10, pada kalimat berikut; “*This was the firs time I went to Manggar beach*”. Kata yang bergarisbawah secara ejaan salah, yang benar adalah “*first*”.

The absence or mistake of finite

Aspek selanjutnya pada unsur analisis leksikogramatikal adalah tentang kesalahan penggunaan *finite*. Kesalahan jenis ini dapat diamati dari sisi penggunaan *to be* (*is*, *am*, *are*) dan penggunaan kata kerja bentuk pertama (*verb base*) yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa baku. Contoh dari jenis kesalahan ini adalah sebagai berikut: “*She go to the hospital*”, yang betul adalah “*She goes to the hospital*”. Sesuai dengan subyek kalimat tersebut, mestinya kata kerja “*go*” diubah menjadi “*goes*”, karena subyeknya merupakan orang ketiga tunggal. Penggunaan bentuk *present* dengan subyek orang ketiga tunggal berimplikasi pada perubahan bentuk (infleksi) kata kerja yang digunakan. Perubahan bentuk ini tidak terjadi pada penulisan dalam kalimat bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis, sebagaimana tersaji pada tabel 2, jumlah kesalahan *finite* pada keseluruhan teks yakni sebanyak 21 kesalahan, setara dengan 14% dari total kesalahan. Dari statistik tersebut, kesalahan jenis ini merupakan jenis kesalahan terbanyak keempat setelah *misuse*, *wrong tenses*, dan *wrong action verb*. Lebih detail, kesalahan penggunaan *finite* paling banyak ditemukan pada teks 4 dan teks 3 dengan masing-masing 5 dan 3 kesalahan.

Kesalahan pada aspek *finite* ditemukan pada teks 3, sebagai berikut; “*This is the first time I went to Malang*”. Kalimat ini ditinjau dari aspek *tenses* sebenarnya tidak bermasalah, akan tetapi jika dikaitkan dengan karakteristik *recount text*, maka kesalahannya akan dapat diidentifikasi. Kesalahan yang dimaksud adalah penggunaan *to be* dalam bentuk *present* (sekarang), mestinya menggunakan bentuk past (lampau).

Kesalahan penggunaan *finite* selanjutnya ditemukan pada teks 4. Terdapat 5 kesalahan penggunaan *finite* pada teks ini, diantaranya adalah sebagai berikut; “*The last destination is Batik house*”. Sebagaimana kesalahan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, kalimat ini secara struktur juga tidak bermasalah. Masalah kemudian muncul jika dikaitkan dengan karakteristik *recount text*. Kalimat yang betul seharusnya adalah; “*The last destination was Batik house*”.

The absence or mistake of article

Aspek terakhir pada unsur analisis leksikogramatikal adalah tentang kesalahan penggunaan *article*. Kesalahan jenis ini dapat diamati dari sisi penggunaan artikel (*the*, *a*, *an*) yang diletakkan sebelum kata benda atau frase dengan *noun* sebagai unsur utama. Berdasarkan hasil analisis, sebagaimana tersaji pada tabel 2, jumlah kesalahan penggunaan artikel pada keseluruhan teks yakni hanya sebanyak 2 kesalahan, setara dengan 1% dari total kesalahan. Dari statistik tersebut, kesalahan jenis ini merupakan jenis kesalahan paling sedikit dibandingkan jenis kesalahan yang lain. Lebih detail, kesalahan penggunaan *finite* paling banyak ditemukan pada teks 5 dan teks 15 dengan masing-masing 1 kesalahan.

Berikut merupakan kesalahan yang berkaitan dengan penggunaan artikel pada teks 5; “*We went to Teleng Ria beach for refreshing and waiting sunset*”. Pada penggalan teks ini, penulis tidak menyertakan artikel “*the*” sebelum kata “*sunset*”. Karena “*sunset*” yang dimaksud oleh penulis teks sudah jelas, yakni “*sunset*” di pantai Teleng Ria maka artikel yang digunakan adalah “*the*”. Penggunaan artikel jenis ini dikarenakan untuk merujuk pada kata benda yang sudah diketahui secara jelas (*definite*).

Contoh lain dari kesalahan penggunaan artikel ditemukan pada teks 10, sebagai berikut; “*We went to the Manggar beach by bus*”. Sekilas kalimat tersebut benar, tetapi jika diamati secara detail maka ditemukan kesalahan penggunaan artikel “*the*”. Kata “*Manggar*” sebenarnya sudah memberikan penegasan bahwa pantai yang dimaksud adalah pantai Manggar, bukan pantai yang lain. Penggunaan artikel “*the*” sebelum “*Manggar beach*” menjadi sesuatu yang berlebihan (*pleonastis*), sehingga tidak harus dihilangkan.

SIMPULAN

Dari hasil analisis data, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengorganisasian teks khususnya pada fitur leksikogramatikal belum sepenuhnya memuaskan. Padahal, fitur leksikogramatikal merupakan elemen penting dari sebuah teks. Fitur leksikogramatikal berkontribusi terhadap tingkat keterbacaan dan pemahaman sebuah teks. Partisipan masih membuat banyak kesalahan pada berbagai aspek leksikogramatikal. Merujuk pada hasil analisis, kesalahan terbanyak yang ditemukan adalah kesalahan penggunaan kata. Hal ini mengindikasikan kurangnya pengetahuan dan pemahaman siswa tentang pemilihan kata (*diction*) yang benar. Hasil penelitian ini sekaligus memperkuat hasil penelitian sebelumnya tentang kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh Hariri (2012) dan Huang (2003), dimana pemilihan kata (*diction*) menjadi penyumbang kesalahan yang signifikan para pembelajar bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, M. dan Anderson, K. 2003. *Text Types in English 1-2*. South Yarra: Macmillan Education Australia.
- Ellis, R. 1997. *Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Hariri, M. 2012. Taxonomy of Morpho-syntactic Errors, Verb and Error analysis. *Reserch Journal of Applied Sciences*, Vol 4 (22), pp. 4856-4850. Diperoleh dari <http://www.rjas.org> pada tanggal 23 Maret 2015.
- Harmer, J. 2004: *How to Teach Writing*. Harlow: Longman.
- Huang, J. 2003. Erroranalysis in English teaching: A review of studies. *International Journal of Scientific and Research Publications*. Vol. 2, pp. 19-34. Diperoleh dari <http://www.ijsrp.org> pada tanggal 3 April, 2015.
- Hyland, K. 2007. *Genre and Second Language Writing*. Michigan: The University of Michigan Press.
- Indihadi, D. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Diperoleh dari <http://www.file.upi.edu>, pada tanggal 1 April 2015
- James, C. 1998. *Errors in Language Learning and Use: Exploring Error Analysis*. New York: Longman
- Widdowson, H. G. 2007. *Discourse Analysis*. Oxford: Oxford University Press.